

# KAJIAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA GARAPAN “KACERITA GENDER GENDING RARE”

Ni KetutSuryatini<sup>1</sup>, NyomanLiaSusanthi<sup>2</sup>, I Nyoman Sudiana<sup>3</sup>  
FakultasSeniPertunjukandanFakultasSeniRupadanDesain, InstitutSeni Indonesia Denpasar  
suryatini@isi-dps.ac.id<sup>1</sup>, liasusanthi@isi-dps.ac.id<sup>2</sup>, sudiana@isi-dps.ac.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Anak sebagai pelaku kejahatan semakin meningkat setiap tahunnya. Bahkan kenakalan mereka berakibat fatal yaitu menghilangkan nyawa. Salah satunya tawuran pelajar merupakan kasus anak sebagai pelaku kejahatan. Menyikapi hal tersebut pemerintah menetapkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Ditengah kemunduran nilai-nilai etika dan moral bangsa Indonesia, seni menawarkan cara untuk pembentukan karakter. Salah satu kesenian Bali yang telah berhasil mengubah karakter adalah seni karawitan gender wayang. Sanggar yang pernah menciptakan garapan gender dengan melibatkan banyak anak-anak adalah Sanggar Gangsa Dewa yang pada tahun 2012 pernah tampil dalam garapan berjudul “Kacerita Gender Gending Rare” pada Pesta Kesenian Bali ke-36. Garapan yang inovatif dalam pertunjukkan tersebut menarik penulis untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dari garapan tersebut.

Guna mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam garapan ini maka digunakan pendekatan kualitatif dan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif. Hasil dari kajian ini ditemukan bahwa dalam garapan “Kacerita Gender Gending Rare” mengandung nilai pendidikan karakter. Dari 18 nilai pendidikan karakter, garapan ini mengandung 18 unsur tersebut namun nilai pendidikan karakter lebih banyak ditemui pada 7 nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerjakeras, mandiri, rasa ingin tahu dan cinta tanah air. Garapan ini merupakan kolaborasi anatara gender wayang sebagai unsur utama dengan *gegendingan rare*(lagu anak-anak), *masatua*(bercerita) dan *paplalianan*(permainan) Bali. Dari kolaborasi tersebut nilai pendidikan karakter muncul pada proses latihan belajar gender wayang, teks pada *gegendingan rare* dan *satua* Bali serta aturan yang muncul pada *paplalianan* Bali.

Kata kunci: Pendidikan karakter, gender wayang, karawitan

## PENDAHULUAN

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kenakalan anak-anak semakin mengkhawatirkan, bahkan kenakalan mereka dapat mengakibatkan kehilangan nyawa. Tawuran pelajar merupakan salah satu kasusanak sebagai pelaku kejahatan. Hal ini menjadi cacatan penting bangsa Indonesia untuk lebih meningkatkan penanaman karakter bangsa Indonesia. Penguatan pendidikan karakter sesungguhnya dapat diterapkan pada tiga pilar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga pilar tersebut memberi kontribusibesar untuk mengurangi permasalahan bangsa Indonesia.

Menyikapi berbagai permasalahan tersebut, maka kebijakan pemerintah melalui pilar sekolah dapat digunakan dalam rangka mewujudkan bangsa Indonesia

yang berbudaya melalui penguatan pendidikan karakter. Pemerintah RI melalui Presiden Joko Widodo pada 6 September 2017 telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. PPK, menurut Perpres ini, memiliki tujuan: a. membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pilar keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Keluarga perlu mengontrol atau mengawasi kegiatan serta eksistensinya. Dari pantauan keluarga maka dapat mencegah anak-anak bertindak pada kegiatan negatif dan berbahaya. Penelitian KPAI tahun 2015 mengenai hasil survei kualitas pengasuhan anak tahun 2015, berada pada level 3,8 dari pengukuran interval 1 sampai dengan 5. Kualitas dan kuantitas waktu tersebut masih dinilai sangat kurang.

Ditengah kemunduran nilai-nilai etika dan moral bangsa Indonesia, seni menawarkan cara untuk pembentukan karakter. Seni dapat menjadi pondasi maya untuk menyeimbangkan kemampuan berfikir statis menjadi kreatif. Seni berhasil mengupayakan pendidikan karakter dari kecerdasan intelektual dengan tolak ukur IQ (*intelligence quotient*) dan EQ (*emotional quotient*). Anak-anak yang memiliki IQ dan EQ tinggi adalah anak-anak yang mampu mengendalikan diri, penuh percaya diri, mudah bergaul dan tidak merasa dirinya paling pandai (Goleman dalam Sunarto, 2009).

Salah satu kesenian Bali yang telah berhasil mengubah karakter adalah seni karawitan gender wayang. Gender wayang adalah barungan alit yang merupakan gamelan pewayangan dengan instrument pokok terdiri dari 4 tungguh gender berlaras selendro (lima nada) (Dibia, 1999:108). Fungsi gender wayang adalah untuk mengiringi upacara Manusa Yadnya (potong gigi) dan Pitra Yadnya (Ngaben). Selain itu gender wayang juga digunakan untuk mengiringi pentunjukan wayang lemah,

wayang kulit dengan dipadukan alat musik lain. Gender wayang dimainkan dengan kedua tangan secara bersamaan, sehingga berdampak pada keseimbangan otak kanan dan kiri. dengan keseimbangan otak tersebut maka berdampak pada perilaku anak yang lebih baik (keseimbangan IQ dan EQ).

Saat ini gender wayang kini tidak hanya dimainkan oleh kalangan dewasa, namun juga merambah ke kaum anak-anak. Widiastuti (2017) menyatakan bahwa ketika anak-anak mampu memainkan alat musik gender wayang maka dapat mengarahkan perkembangan fisik dan psikis lebih baik. Namun dalam melatih karawitan gender untuk anak-anak tidaklah mudah. Salah satu sanggar yang pernah menciptakan garapan gender dengan melibatkan banyak anak-anak adalah Sanggar Gangsa Dewa. Sanggar ini pada tahun 2012 pernah tampil dalam garapan berjudul "*Kacerita Gender Gending Rare*" pada Pesta Kesenian Bali ke-36 di Kalangan Angsoka Taman Budaya Denpasar. Garapan ini melibatkan puluhan anak-anak untuk bermain gender. Dalam garapan ini anak-anak selain bermain gender juga dikolaborasikan dengan *gegendingan rare* atau bernyanyi lagu anak-anak, *masatua* Bali atau bercerita dan *paplalianan* Bali atau permainan Bali. Garapan yang inovatif serta melibatkan banyak anak-anak dalam pertunjukkan menarik penulis untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dari garapan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Guna mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam garapan berjudul "*Kacerita Gending Gender Rare*" maka digunakan pendekatan kualitatif dan rancangan penelitian berupa deskriptif kualitatif. Arikonto (2006) menyebutkan bahwa deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai temuan yang terjadi saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif memperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta-fakta dilapangan yang dijabarkan dengan uraian tidak berupa angka-angka.

Penelitian ini menggunakan sebagai subjek penelitian adalah garapan "*Kacerita Gending Gender Rare*" yang telah tampil pada PKB XXXIV tahun 2012 dan objek penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang tergantung dalam garapan tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pencipta garapan. Selain itu dilakukan pula metode observasi, kepustakaan dan dokumentasi termasuk menonton hasil rekaman video garapan tersebut.

Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data. Miles (1992) menyebutkan bahwa secara umum analisis data mencakup tiga tahapan yaitu (1) reduksi data, mengeleminasi data-data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian ini; (2) penyajian data adalah mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara naratif dan (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan dari rumusan masalah yang diangkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Garapan “*Kacerita Gender Gending Rare*”

Garapan berjudul “*Kacerita Gender Gending Rare*” memiliki arti bahwa dalam garapan ini terkandung unsur utama yaitu permainan gender wayang dikolaborasikan dengan unsur cerita (*satua*), lagu anak-anak (*gegendingan rare*), dan permainan (*paplalianan*) Bali. Garapan ini sebagai ungkapan untuk mendidik anak menjadi anak yang religius, disiplin, rajin, dan cinta terhadap seni budaya. Garapan ini dibawakan oleh Sanggar Karawitan Gender Gangsa Desa Denpasar yang tampil pada PKB XXXIV tahun 2012 di Kalangan Angsoka Taman Budaya Denpasar. Garapan ini diciptakan oleh Ni Ketut Suryatini, S,Skar., M.Sn yang sekaligus sebagai pimpinan sanggar.

Berikut ini sinopsis dari garapan ini “*Satwa* para kuation tanah Bali ini merajut kehidupannya dengan rona berbinar menuju gemilang. Berbekal karakter humanis yang rekuk melalui jagad seni mereka menghimbau kepada kita semua agar menjauhi pertikaian dan kekerasan. Mereka berharap semerbak puspawarna taman *sarigumi* Bali menginspirasi dunia untuk bersama-sama mengawal keharmonisan dengan saling asah asih dan asuh. Paras-paros, sopan santun berbudaya dan berkeadaban”.

Bentuk diartikan sebagai bangun, gambaran, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995). Terkait dengan pengkajian ini maka bentuk garapan berjudul “*Kacerita Gender Gending Rare*” merupakan wujud susunan dari gerak, suara, warna yang terangkai dalam satu garapan. Bentuk garapan ini berdurasi sekitar 1 jam yang terdiri dari 8 bagian digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Bentuk Garapan “Kacerita Gender Gending Rare”

NO	BAGIAN	DURASI
1.	Pembuka: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bermainan gender wayang</li> <li>• <i>Gegendingan rare</i>: ucapan selamat datang</li> </ul>	11' 9"
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Gegendingan rare</i> judul <i>Nyingnying Manyuling</i> diiringi permainan gender</li> <li>• <i>Gegendingan rare</i> judul <i>Goak Maling Taluh</i> diiringi permainan gender</li> <li>• <i>Gegendingan rare</i> judul <i>Siap Sangkur</i> diiringi permainan gender</li> </ul>	6' 25"
3.	<i>Masatua</i> Bali cerita Pan Balang Tamak Babak I	4' 16"
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Paplalianan</i> Bali (Permainan anak-anak Bali) <i>Macepat-cepatan</i></li> <li>• <i>Gegendingan rare</i> judul <i>Jaring Guling</i></li> <li>• <i>Gegendingan rare</i> judul <i>Macepat-cepatan</i></li> </ul>	3' 42"
5.	<i>Masatua</i> Bali cerita Pan Balang Tamak Babak II	4' 32"
6.	Bermain gender	1' 52"
7.	<i>Gegendingan rare</i> judul <i>Jenggot Uban</i> <i>Masatua</i> Bali cerita Pan Balang Tamak Babak III	9' 20"
8.	Penutup: Lawak memberi pesan kepada anak-anak	10' 50"

Berdasarkan bentuk garapan di atas dan makna dari judul garapan yaitu “Kacerita Gender Gending Rare” maka penciptaan ini merupakan kolaborasi permainan gender wayang dengan tiga unsur lainnya yaitu *gegendingan rare*, *satua* Bali serta *paplalianan* atau permainan anak Bali. Ketiga unsur tersebut dipilih karena gender yang dulunya hanya dimainkan oleh orang dewasa kini sudah merambah ke anak-anak, maka guna meningkatkan minat anak-anak bermain gender dipilihlah kolaborasi yang sesuai dengan dunia anak.

a. Permainan Gender wayang

Gender wayang adalah barungan alit yang merupakan gamelan pewayangan dengan instrument pokok terdiri dari 4 tunggah gender berlaras

selendro (lima nada) (Dibia, 1999:108). Keempat tunggah gender terdiri dari sepasang gender pemade dan sepasang kantikan, yang berbilang sepuluh dan dimainkan mempergunakan 2 panggul atau alat pemukul gamelan.

Fungsi gender wayang terdiri dari 2 yaitu berfungsi sebagai karawitan berdiri sendiri dan yang kedua berfungsi sebagai pengiring pertunjukkan wayang. Secara umum fungsi gender wayang di Bali sangat penting untuk mengiringi upacara baik *manusa yadnya* (upacara potong gigi) maupun *pitra yadnya* (upacara ngaben). Untuk upacara tersebut biasanya hanya menggunakan sepasang gender. Perkembangan fungsi dan peranan dewasa ini gender wayang tidak hanya dikenal berfungsi sebagai alat pengiring pertunjukan wayang juga sebagai alat musik instrumental. Peranannya sebagai musik instrumental dalam hal ini, disamping untuk iringan upacara metatah (potong gigi), upacara ngaben, rsi yadnya dan lain sebagainya, juga untuk mengiringi pembacaan kekawin dan kidung, misalnya: mantram Trisandya yang disiarkan pada media tv dan radio.

Menurut Suryatini (2010) gender wayang mengalami perkembangan baik dalam variasi dan komposisinya. Sejarah gender wayang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pengaruh gong kebyar, yang menonjol pertama sebagai musik instrumental untuk gong di Bali Utara pada tahun 1914 dan kemudian dikembangkan sebagai iringan tari. Wayang Lotring adalah tokoh dalam gender wayang yang pernah mempelajari gender di berbagai daerah diantaranya di Kayumas Kaja Denpasar dan Sukawati. Beliau mentransfer gending dalam pegenderan Sekar Gendot dengan penyesuaian, perubahan dan penambahan ke dalam pelegongan.

Garapan "*Kacerita Gender Gending Rare*" melibatkan 32 anak-anak dari Sanggar Gangsa Dewa yang terdiri dari 23 laki-laki dan 9 perempuan. Dalam durasi 1 jam pementasan, anak-anak memainkan 10 judul lagu gender yaitu (1) Pola Gineman; (2) Pola Seketi; (3) Pola Tulang Lindung; (4) Pola Bebatelan; (5) Sesapi Ngindang; (6) Sekar Taman; (7) Bireng; (8) Angkat-angkatan; (9) Rebong; dan (10) Pakang Raras. Lagu 1 sampai 4 merupakan pola lagu yang telah dikembangkan kembali oleh pencipta menjadi pola baru.

b. *Gegendingan Rare*

*Gegendingan rare* atau lagu anak-anak hadir cukup banyak dalam garapan ini. *Gegendingan* muncul pada 4 bagian dari garapan ini. *Gending* yang dibawakan berjumlah 7 buah yang terdiri dari 1 karya Ni Ketut Suryatini dan 6 lainnya merupakan lagu-lagu rakyat Bali. Adapun ketujuh lirik lagu tersebut tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Lirik lagu Anak-Anak yang Dinyanyikan Pada Garapan  
“*Kacerita Gender Gending Rare*”

No	Lirik lagu Bahasa Bali	Terjemahan Bahasa Indonesia
1.	<i>Tiang matur panganjali ring panonton sinamian antuk Om swastiastu Rahajeng sareng sami Gender anggen sarana ngajegang seni Bali Gangsa Dewa twah yukti genah nglimbakang to reko</i>	Saya menghaturkan salam Kepada para penonton sekalian Dengan Om Swastiastu Salam untuk kita semua Gender sebagai sarana Menjaga seni Bali Gangsa Dewa sebagai bukti Konon sebagai tempat menggali, melestarikan, dan mensosialisasikan.
2.	<i>Nyingnying Manyuling  Nyingnying ya manyuling Katake ngrejang diwang Men cening nguda ngeling Panake telah ilang  Cengcenge teken kempul Legonge di punapi Ne endep ane landung Ne bolang ajak mati  Ne mati ejang diwang Ne idup ajak mulih  Tampahang celeng mecaling Gegirikan cedung lengkong</i>	Anak tikus bermain suling  Anak tikus bermain suling Katak menari di luar Ibu cening kenapa menangis Anakmu sudah hilang  Ceng-ceng dan kempul Penari Legong di <i>punapi</i> Yang pendek yang tinggi Yang bolang diajak mati  Yang mati diletakkan di luar Yang hidup dibawa pulang  Potong babi bercaling <i>Gegirikan</i> daun bengkok
3	<i>Goak Maling Taluh  Semeng bangun kepupungan Kepupungan nundun kukuruyuk  Suryane sube makenyung Bangun cening goake ngelingkung</i>	Gagak mencuri telur  Pagi bangun tergesa-gesa Tergesa-gesa dibagikan suara ayam Matahari sudah terbit Bangun nak gagaknya menghindar

	<p><i>Tong-tong goak maling</i>  <i>Tong-tong goak maling</i>  <i>Tong-tong jungklang jungkling</i>  <i>Depang ning apang paling</i>  <i>Apang paling apang paling</i>  <i>Apang paling apang paling</i></p>	<p>Tong-tong gagak mencuri  Tong-tong gagak mencuri  Tong-tong bolak-balik  Biarkan dia supaya bingung  Supaya bingung supaya bingung  Supaya bingung supaya bingung</p>
4	<p><i>Siap sangkur</i></p> <p><i>Ngudiang ditu nyaru ngodot</i>  <i>bongkol biu</i>  <i>Enggal milu jalan ya jani magirang</i></p> <p><i>Kebyat-kebyut magrudugan nagih</i>  <i>milu</i>  <i>Magender megending rare tur</i>  <i>meplalianan</i></p> <p><i>Siap-siapan</i>  <i>Siap sangkur disawangan noltol</i>  <i>jagung</i>  <i>Cekar cekur galak ya menagih</i>  <i>menang</i>  <i>Kebyar kebyur sambilange</i>  <i>makakruyuk</i>  <i>Makakruyuk mekeber ngaja</i>  <i>kanginang</i></p>	<p>Ayam sangkur (ayam ekor pendek)  Ngapain disana sembunyi memotong akar pisang  Cepat ikut ayo sekarang bergembira  Kebyat-kebyut ramai-ramai ingin ikut  Bermain gender bernyanyi lagu anak-anak dan bermain</p> <p>Ayam-ayaman  Ayam sangkur di tempat berlobang makan jagung  Teriak-teriak marah, dia minta menang  Kebyar kebyur sambil berkokok</p> <p>Berkokok terbang Timur Laut</p>
5	<p><i>Jaring guling dammar gantung</i>  <i>Jaring guling dammar gantung</i>  <i>Nyi yumas matumpang solas</i>  <i>Nyi yumas matumpang solas</i>  <i>Nyelang gunting ka pasaren</i>  <i>Bakal gena nyelang gunting?</i>  <i>Bakal anggon ngunting capung</i>  <i>Capung ape ne kagunting?</i>  <i>Capung emas ne kagunting</i>  <i>Bakal gene ngunting capung?</i>  <i>Bakal anggon iyang pelalyanan</i>  <i>Peplalianan I Widiadari</i></p>	<p>Jaring guling lampu gantung  Jaring guling lampu gantung  Tampam emas bertingkat sebelas  Tampam emas bertingkat sebelas  Pinjam gunting ke tempat tidur  Untuk apa pinjam gunting?  Mau dipakai gunting capung  Capung apa yang digunting?  Capung emas mau digunting  Untuk apa gunting capung?  Mau saya saya pakai bermain  Bermain dengan sang bidadari</p>
6	<p><i>Macepat-cepatan</i>  <i>Jalan jani macepat-cepatan</i></p> <p><i>Nanging limane sing dadi matiang</i></p> <p><i>Saja be ento makejang dadi</i>  <i>Nyenje kalah lakar gedig</i></p>	<p><i>Macepat-cepatan</i>  Marilah kita bermain cepat-cepatan  Tetapi tangan tidak boleh dihitung mati  Selain itu semuanya boleh  Barang siapa yang kalah akan dihukum gedig (Hukuman pukul dengan telunjuk tangan mengenai bagian badan kawan yang kalah)</p>
7	<i>Jenggot Uban</i>	Jenggot Beruban

<i>Kaki kaki ta nguda mebok Di batan cinguhe ken di jagute Neked ka pipine bet misi ebok  Buin putih buka kapase</i>	Kakek kakek kok bisa berambut Di bawah hidung dan di dagu Sampai ke pipi banyak berisi rambut Putih seperti kapas
--	---

c. *Satua* Bali

Pada bagian *masatua* atau bercerita ini terdapat satu anak yang berperan sebagai pendongeng bernama Sri Ayu Pradnya Larasari. Pada bagian *masatwa* Laras menyajikan cerita berjudul “Pan Balang Tamak” yang dibagi menjadi 3 babak. Cerita ini diselingi dengan permainan gender wayang dan *paplalianan* Bali atau bermain. Berikut teks cerita berjudul “Pan Balang Tamak”.

*Sadurung titiang matur, maka purwaning pengastuti, titiang ngaturang pangastung kara panganjali: Om Swastiastu. Para panureksa sane kasumayang titiang. Miwah para ileman, taler para pamiarsa sami sane kasumayang titiang. Miwah para uleman, taler para pamiarsa sami sane kasumayang titiang. Gargita pisan manah titiang, seantukan prasida titiang ngamiletang lomba sekadi asapu niki. Ring galahe puniki titiang pacang ngaturang satua sane sampun kaloktah ring Bali.*

**BABAK I**

*Kacrita reko ada anak madan Pan Balang Tamak ane sugih pesan, liu ngelah arta berana, emas, perak, muah pipis. Sewai-wai Pan Balang Tamak pragat munduhang kesugihan kanti ten inget medaar, ento mekrana awakne berag ikig cara Sakuni. (Timpal-timpal nawang sing Sakuni? Beh, ungkulan nongosang tv lonto, pasti sube tusing taen mabalih wayang. Nah, Sekuni utawi Sengkunine ento wantah jatma wig sakeng Korawa ane ten suud-suud ngaenang Pandawa sengsara). Keto masi Pan Balang Tamak, dayane sing taen nyat, ade dogen rerikrikanne anggonage ngaenang anak liu lan menehang padewekane. Ento kranane Pan Balang Tamak sengitanga baan kramane.*

*Sedek dina anu krama desane paum nayanang Pan Balang Tamak, apang kena danda. Penyarikan dedane ngarahang Pan Balang tamak, “Ih Pan Balang Tamak, mani semengan maka tuun siap, desane luas maboros ngaba cicing galak ngiring Ida Sang Prabu ke tengah alase. Nyen ja kasepan, kena*

*danda, nyen je tuara ngelah sising galak, mase lakar kena danda”. Buin mani semenganne, kukuruyuuuukk, makejang krama desane sube majalan luas, nanging Pan Balang Tamak masih enu jumlah keliad-keliud sambilange mauab-uaban, aaahem, aaahem. Disubane kali tepet, mare Pan Balang Tamak mejalan sambilange nyangkol kuluk nuju alas.*

*Teked di alase, tepukanne krama desane maboros pada ngandupang cicingne ka tengah bete, ada ne ngepung kidang, ada ngepung celeng, ada ngepung manjangan, ada ngongkong bojog sig punyan kayune. Kong,kong.kong, hug,hug. Pan Balang Tamak kelad-kelid sambilange nyangkol cicingne laut entungange ka punyan ketkete. Kaing,kaing,kaing. Koang-koang cicingne Pan Balang Tamak ngengsut makiayangan. Pan Balang Tamak kauk-kauk mamunyi: “ih krama desa sareng sami, tingalin cicing tiange ngepung macan ka punyan ketkete”. Krama desane sing ade masaut, lantasa pada mulih nuju umah, ngutang Pan Balang Tamak.*

## **BABAK II**

*Ring dina anune kacrita ada arahan kramane sangkep di bale desane. Merasa lakar kakenen denda, Pan Balang Tamak ngorahin kurenane ngae jaja iwel. (Timpal-timpal nawang jaja Bali ane melakar aji injin tur misi gula barak ento? Nah, iraga patut ngelestariang lan nyaga warisan tradisine makejang, pang sing kanti akuinanga teken anak len cara tari pendete ento. Mai jani sayangang seni budaya Baline. Bisa ngigel (jauk manis)? Bisa magambel (panyembrahma/ baris)?*

*Nah jani, nak ngudian Pan balang tamak nunden kurenane ngae jaja iwel? Jalan jani tututan pejalane Pan Balang Tamak. Semengan satondan krama desane rauh sangkep, Pan Balang Tamak ngaba jaja iwel mapulung-pulung amun tain cicinge ento laut pejang-pejangina sig sendin bale desane muah kecirina teken yeh cara kacritan enech cicing. Disubane kramane jangkep teka, penyarikan desane nyobyahang dandane Pan Balang Tamak, “Pan Balang kena danda wireh kasepan teked di alase lan kena danda tusing ngaba cicing galak”. Saha alon Pan Balang Tamak mesaut “Tiang tusing nyak madenda santukan tusing ngelah pelih. Tiang kasep teked di alase seantukan siap tiange ane wantah pengina asiki wau makeem, suba lingsir mara tuun. Kaping kalih, jero sinamian sampun nyingak cicing tiange ngepung macan kanti kena duin ketket”.*

*Ningeh munyin Pan Balang Tamak buka keto, krama desane pedih. Pan Balang Tamak laut matur alus, “Inggih, yen ida dane pacang nenda tiang, dados ten bayah tiang baan kasumanggupan tiange naar tain cicinge sanemacocolan ring tongos sangkepe niki, “Mabriuk krama desane kedek tur setuju teken usul Pan Balang Tamake, madakang apang ia mati ulian ngamah tain cicing. Demen pesan kenehne Pan Balang Tamak naar jaja iwel, ngaenang sami basang krama desane seneb tur ngutah uwek-uwek. Oeeekkk, oeekk, oeeekk... Sambilange magending-gending Pan Balang Tamak ngelahang jaja iwel ane kadenange tain cicing teken krama desane. Nyaem, tain cicing tai jaen pesan...tain cicing tai jaen pesan.... Nyaem.*

### **BABAK III**

*Kacrita suba merasa keweh pesan krama desane ngencanin Pan Balang Tamak. Krama desane laut matur ring Ida Sang Prabu mangda prasida mademang Pan Balang Tamak. Matiangé lantasi Pan Balang Tamak baan cetik ane meranen. Nanging satonden mati, Pan Balang Tamak maan mabesen teken kurenane, “Ingetang adi, bangken beline selelegan di balene, bok beline isinan tamulilingan geriyang-geriyeng care anak memantra”. Krama ane autus Ida Sang Prabu ngintip matine Pan Balang Tamak makesiab. Aturange teken Ida Sang Prabu, Pan Balang Tamak kondén mati, enu nguncarang mantra. Ida Sang Prabu ngandika, “Beh, dadi tra ngamatiang cetike, indayang awake ngasanin... mai abe, glek..glek..glek”. Mara ajenge abedik, lantasi Ida Sang Prabu seda prajani. Hek..hek..hek...!!!*

*Disubane Ida Sang Prabu seda, bangken Pan Balang Tamake kisidanga teken kurenane ke peti kesugianne. Nah, kala peteng ada maling ajaka papat ngosong petine ento. Di betbete malinge mareren, kadropon lakar ngungkab petine nanging buung reh alub bengune. Apang tusing ada anak nawang, peti ane palingé di umah Pan Balang Tamak ento tegene nuju pura. Teked di pura, mara petine ungkabe, malinge tengkejut melaib pablesat mabar tembok pura, katulung-tulung, “Bangke...bangke... bangken jelema!”*

*Kala semengan ada pemangku lakar ngaturang bakti. Jro Mangku makesiab nepukin peti di natah piasane lantasi Jero Mangku masila tiding sambilanga nyumbah. Krama desane iyur ningeh ada peti gede di puta tur pada teka makejang ngaturang sembah. Kramane mangerumun masesambatan ngorahang petine ento pican Ida Batara. Disubane makejang krama desane*

*teka, petine kaungkab. “Yiih, ne wantah bangke, bangken Pan Balang Tamake”. Keto munyin krama desane mebarengan gedeg tur lek. Ngomong Jero Mangku teken krama desane makejang, “Jalan, paling melah jani tanem bangkene Pan Balang Tamak, apang tusing reged purane gaenang ia palinggih wirah ia kematiang tanpa dosa.”*

*Timpal-timpal ajak makejang, solah Pan Balang Tamake sane kiul, lengit, demit, wig sing nyandang tuwutang. Nanging suksman satuan Pan Balang Tamake ento patut teletakan: Belog celang dewek ipun, Pan Balang Tamak puniki, matulak ring sang wisesa, mabela ngetohang urip, ngastiti panjake bagia, salunglung mademokrasi. Balang Tamak artin ipun bala utawi rakyat sane mautama. Ngiring paras-paros mademokrasi ngutamayang suaran rakyat.*

*Inggin kadi asapunika satian titiang*

*Galungan ngelawang ke sawewengkon sanur*

*Kuningan ngigel ring pesisir kuta*

*Prade kirang langkung antuk titiang matur*

*Titiang nunas geng pengampura*

*Om santih santih santih Om*

d. *Peplalianan Bali*

*Peplalianan Bali* atau permainan Bali dimunculkan pada bagian 4 garapan ini yang berdurasi 3 menit 42 detik. Permainan ini bernama “*Macepat-cepatan*”. Permainan ini dibawakan oleh 3 anak, 2 anak bermain dan satu anak sebagai wasit. Kedua anak sebagai pemain akan saling serang atau disebut dengan duel. Permainan ini harus menguasai tiga unsur gerak yairu menyerang, menangkis dan menghindar. Menyerang dilakukan dengan tangan terbuka dalam sikap berdiri. Oleh karena serangan dilakukan dengan tangan, maka tangan dinyatakan sebagai bagian badan yang bebas mati. Artinya tidak menentukan kalah menang, sehingga sasaran utamanya adalah badan seperti kepala punggung perut kaki dan anggota tubuh lainnya selain tangan. Dalam permainannya ini diselingi *gending* atau lagu berjudul “*Macepat-cepatan*”.

## 2. Nilai Pendidikan Karakter

Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Menurut Suryatini (2013) karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Untuk itu pendidikan karakter diartikan sebagai pola pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja tapi juga diseimbangkan dengan aspek lainnya yaitu afektif dan behavioral. Proses pembinaan keseimbangan aspek tersebut dengan dikembangkannya kebiasaan sifat-sifat positif serta pengajaran nilai-nilai karakter.

Tujuan pendidikan karakter juga tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Nilai-nilai karakter atau budi pekerti menurut Lickona (1991) mencakup dimensi penalaran moral (moral reasoning), perasaan berlandaskan moral (moral behavior). Direktorat Pendidikan Tinggi memunculkan terdapat 18 nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu (1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, toleransi dan rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang dapat dipercaya dalam tindakan, perkataan dan pekerjaan; (3) Toleransi adalah sikap menghargai terhadap perbedaan agama, suku, etnis dan sikap; (4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja Keras adalah tindakan yang menunjukkan perilaku bekerja dan terus belajar; (6) Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara dan hasil baru; (7) Mandiri adalah sikap tidak mudah tergantung pada orang lain; (8) Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai memiliki hak dan kewajiban sama dengan orang lain; (9) Rasa ingin tahu adalah sikap selalu

berupaya ingin mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap sesuatu yang dipelajari; (10) Semangat kebangsaan adalah nilai yang menjunjung tinggi nilai kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air adalah cara berfikir yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas daripada kepentingan pribadi atau golongan, (12) Menghargai prestasi adalah sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu serta menghormati keberhasilannya; (13) Bersahabat/komunikatif adalah sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain; (14) Cinta damai adalah sikap yang menjunjung tinggi rasa perdamaian dengan saling menghargai; (15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca; (16) Peduli lingkungan adalah sikap yang berupaya untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan alam sekitarnya; (17) Peduli sosial adalah tindakan yang ingin selalu memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan; (18) Tanggung jawab adalah sikap tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan yang Maha Esa (Kemendiknas, 2011).

Dari 18 nilai-nilai pengembangan karakter terdapat 7 nilai yang terkandung dari Garapan “*Kacerita Gender Gending Rare*” yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu dan cinta tanah air. Berikut deskripsi nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

<b>NO</b>	<b>NILAI</b>	<b>DESKRIPSI</b>
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
3.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan .
4.	Kerjakeras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
5.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

6.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu bupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
7.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

Sumber: Kemendiknas (2010)

#### b. Nilai Religius

Religius adalah salah satu pendidikan kakater yang memiliki nilai hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Azzet (2011) menyampaikan bahwa nilai religius adalah nilai yang mendasari pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara beragama. Nilai religius merupakan penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Gamelan gender biasanya berfungsi untuk mengiringi upacara keagamaan, sehingga secara tidak langsung dengan memainkan gender sebagai wujud bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius yang terkandung dalam garapan ini adalah sikap dan prilaku anak-anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya melalui doa bersama secara rutin sebelum dan setelah memainkan gender. Nilai ini menyangkut keyakinan hubungan anak-anak dengan Tuhan, yang menekankan wujud syukur atas kesehatan, keselamatan dan kelancaran sehingga anak-anak mampu bermain gender dengan baik. Mengawali penciptaan garapan ini dimulai dengan doa bersama yang dikenal dengan nama upacara *Nuasen* memohon keselamatan dan kelancaran dalam proses penciptaan hingga penyajiannya.

Dalam lirik *gegendingan* atau lagu Bali yang dinyanyikan anak-anak saat tampil juga terdapat doa pembuka dengan lirik: “*Tiang matur panganjaliring panonton sinamianantuk Om Swastiastu...*”. Lirik lagu tersebut terdapat kata “Om Swastiastu” yang berarti “Semoga ada dalam keadaan baik atas karunia Tuhan”. Doa penutup “*Om Santih Santih Santih Om*” sebagai bentuk syukur dihadapan Tuhan pun disampaikan oleh anak-anak secara bersama-sama diakhir garapan dengan sikap tangan dicakapkan

didada. Saat pementasan dilaksanakan terdapat sarana upacara *banten* untuk memohon keselamatan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 1. Sikap tangan anak-anak saat mengucapkan “Om Swastiastu” serta dihaturkan banten sebagai sarana upacara  
Sumber: Suryatini, 2012

#### c. Nilai Toleransi

Sikap toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Hariyanto dkk. (2013) mengungkapkan bahwa toleransi merupakan sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangannya dan latar belakangnya berbeda.

Sikap anak-anak memiliki toleransi tercermin dari perbedaan-perbedaan yang mereka hadapi. Kemajemukan anak-anak tersebut seperti gender, asal sekolah, asal rumah tinggal, usia. Untuk itu saat berlatih hingga tampil di atas panggung, anak-anak belajar saling menghormati dalam berinteraksi. Mereka belajar untuk tidak menjadi dominan saat berlatih hingga di panggung kecuali ada dalam konsep garapan. Sebagai contoh saat bagian mesatua atau bercerita, seorang perempuan bernama Laras lah yang berada didepan sebagai pendongeng, anak-anak yang lain menghargai dengan memperhatikan dan mendengarkan apa yang diceritakan Laras. Contoh lainnya adalah usia mereka berbeda-beda walaupun mereka memainkan gender yang sama, namun anak yang usianya lebih tua atau senior menghormati juga anak yang usianya dibawah dengan memainkan gender secara harmoni.



Gambar 2. Laras bercerita sedangkan anak-anak yang lain mendengarkan  
Sumber: Suryatini, 2012

#### d. Nilai Disiplin

Disiplin dideskripsikan sebagai tindakan pengendalian diri terhadap aturan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan. Kemendiknas (2010) mendeskripsikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin dalam Kemendiknas yaitu (1) Membiasakan hadir tepat waktu; (2) membiasakan mematuhi aturan; (3) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Nilai disiplin yang hadir dalam permainan gender ini adalah (1) Hadir tepat waktu: anak-anak saat latihan digemleng untuk datang tepat waktu. Mereka diberi batasan waktu kehadiran, sehingga jika mereka datang tepat waktu maka latihan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Begitupula saat pementasan di PKB semua anak hadir tepat waktu sehingga pementasan dapat berjalan dengan lancar; (2) Ketaatan terhadap aturan permainan gender: dalam permainan gender terdapat beberapa aturan-aturan permainan, maka untuk menghasilkan nada yang harmoni mereka harus mentaati aturan permainan tersebut, seperti aturan kapan bernyanyi, bermain gender ataupun mendengarkan cerita. Aturan lainnya juga muncul saat bagian *paplalianan* atau permainan Bali *Macepat-cepatan*. Aturan permainan ini mewajibkan anak-anak disiplin mentaati peraturan berlaku dari permainan tersebut; (3) Ketaatan dalam berpakaian: terlihat saat pertunjukkan dilaksanakan semua anak disiplin menggunakan pakaian yang sudah disepakati saat pementasan yaitu menggunakan pakaian adat Bali. Sehingga disiplin berpakaian ini berdampak pada indahny *performance* anak-anak dengan keseragaman.



Gambar 3. Anak-anak mengikuti aturan permainan

Sumber gambar: Suryatini, 2012

Bangun pagi sebagai salah satu nilai disiplin juga muncul dalam teks *gegendingan rare* berjudul “*Goak Maling Taluh*”. Dalam lirik lagu berisi ajakan anak-anak bangun bagi karena matahari sudah terbit dan ayam telah berkokok. Lirik tersebut yaitu “*Semeng bangun kepupungan. Kepupungan nundun kukuruyuk. Suryane sube makenyung. Bangun cening goake ngelingkung*”. Arti dari lirik tersebut adalah “Pagi bangun tergesa-gesa. Tergesa-gesa dibagungkan suara ayam. Matahari sudah terbit. Bangun nak gagaknya menghindar”. Ajakan untuk bersikap rajin juga tampak pada teks masatua pada babak III yaitu babak akhir. Pendongeng mengatakan “*Timpal-timpal ajak makejang, solah Pan Balang Tamake sane kiul, lengit, demit, wig sing nyandang tuwutang*”, yang artinya “Teman-teman sekalian prilaku Pan Balang Tamak yang malas, pelit, jail tidak patut ditiru”. Dari cerita tersebut jelas anak-anak diberi pesan untuk bersikap rajin yang berdampak pada kedisiplinan pada diri sendiri.

#### e. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu perilaku yang bertujuan mengatasi berbagai hambatan untuk mencapai visi misi hasil sebaik-baiknya. Guna mengatasi hambatan maka upaya menyelesaikan yang menjadi tugas dapat dilaksanakan dengan tuntas. Menurut Yaumi (2014) kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.

Bentuk kerja keras yang tampak dalam penciptaan garapan ini dapat ditemui pada aspek proses penciptaan (latihan). Menciptakan garapan ini membutuhkan latihan yang rutin. Anak-anak selama proses latihan dihadapkan dengan berbagai hambatan diantaranya mereka harus mengatur waktu untuk belajar mata pelajaran sekolah, karena semua anak-anak yang tampil adalah pelajar. Selain itu mereka juga dihadapkan pada ujian-ujian

sekolah selama proses latihan. Anak-anak memiliki sikap kerja keras mengatur waktu antara tugas sekolah dengan tugas dalam menghafalkan tembang, gerak dalam garapan ini. Nilai kerja keras dalam permainan ini tampak dari semangat pantang menyerah anak-anak untuk terus berlatih dan belajar gender hingga mereka mahir memainkannya. Mereka tidak mudah menyerah apabila dihadapkan dengan berbagai masalah. Dengan semangat tersebut maka tujuan permainan dapat tercapai dengan baik. Sikap kerja keras yaitu dapat mengatur waktu dengan baik anak-anak dapat menghadapi masalah yang dihadapi, sehingga mereka bias tampil maksimal saat pementasan.

f. Mandiri

Nilai mandiri merupakan sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah. Steinberg dalam Yusuf (2001) mengemukakan bahwa kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya. Indikator mandiri yaitu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain; memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain; dan memiliki percaya diri dalam mengambil keputusan. Tipe kemandirian yaitu kemandirian emosional, behavioural dan nilai.

Kemandirian yang tampak dalam penciptaan ini adalah anak-anak yang terlibat dalam garapan ini memutuskan sendiri untuk terlibat dalam pementasan, tanpa ada paksaan dari orang lain seperti orang tua. Terbukti kekuatan terhadap pendapat mereka muncul saat proses latihan berlangsung. Anak-anak memiliki sikap berlatih di sanggar sendiri tanpa didampingi orang tua. Orang tua hanya mengantar dan menjemput mereka sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Kemandirian tersebut termasuk kemandirian emosional dan perilaku yaitu anak-anak berusaha melepaskan diri dari ikatan kekanak-kanakan serta bisa menentukan pilihan dan mengambil keputusan sendiri.

g. Rasa Ingin tahu

Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam (Samani dkk. 2012). Dengan sifat rasa ingin tahu maka senantiasa akan menambah pengetahuan dan pengalaman. Rasa ingin tahu dalam garapan ini dikaji dari lirik

*gedindinganrare* yang muncul pada 2 bagian garapan yaitu bagian 4 dengan judul “*Jaring Guling*” dan bagian 7 dengan judul “*Jenggot Uban*”. Kedua lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut:

<i>Jaring guling dammar gantung</i>	Jaring guling lampu gantung
<i>Jaring guling dammar gantung</i>	Jaring guling lampu gantung
<i>Nyi yumas matumpang solas</i>	Tampan emas bertingkat sebelas
<i>Nyi yumas matumpang solas</i>	Tampan emas bertingkat sebelas
<i>Nyelang gunting ka pasaren</i>	Pinjam gunting ke tempat tidur
<i>Bakal gena nyelang gunting?</i>	Untuk apa pinjam gunting?
<i>Bakal anggon ngunting capung</i>	Mau dipakai gunting capung
<i>Capung ape ne kagunting?</i>	Capung apa yang digunting?
<i>Capung emas ne kagunting</i>	Capung emas mau digunting
<i>Bakal gene ngunting capung?</i>	Untuk apa gunting capung?
<i>Bakal anggon iyang pelalyanan</i>	Mau saya saya pakai bermain
<i>Peplalianan I Widiadari</i>	Bermain dengan sang bidadari
<i>Jenggot Uban</i>	Jenggot Beruban
<i>Kaki kaki ta nguda mebok?</i>	Kakek kakek kok bisa berambut?
<i>Di batan cungguhe ken di jagute</i>	Di bawah hidung dan di dagu
<i>Neked ka pipine bet misi ebok</i>	Sampai ke pipi banyak berisi rambut
<i>Buin putih buka kapase</i>	Putih seperti kapas
<i>Apa kaki kemula keto mabulu uling dimara lekade?</i>	Apakah kakek berambut seperti itu (uban) dari lahir?
<i>Tusing cening, kaki majenggot reko</i>	Tidak nak, kakek berjenggot
<i>Kaki tua mara ya mentik</i>	Kakek baru menjadi tua

Kedua lirik *gedindingan* di atas, melatih anak-anak untuk kritis bertanya sebagai ungkapan rasa ingin tahu. Diantaranya pertanyaan pada *gedindingan* berjudul “*Jaring Guling*” yaitu *Bakal gena nyelang gunting?*, *Capung ape ne kagunting?*, *Bakal gene ngunting capung?*Rasa ingin tahu pada *gedindingan* dengan judul “*Jenggot Uban*” yaitu *Kaki kaki ta nguda mebok?* Dan *Apa kaki kemula keto mabulu uling dimara lekade?* Dari beberapa pertanyaan tersebut terjawab juga dalam *gedindingan* sehingga anak-anak pun dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

#### h. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan ciri dari berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan pengharaag tinggi terhadap bangsa dan lingkungan. Indikator cinta tanah air adalah menggunakan produk dalam negeri termasuk juga bahasa negeri sendiri dengan baik dan benar (Wibowo, 2012). Selain itu Mustari (2014) mengemukakan bahwa salah satu ciri sikap cinta tanah air atau menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia.

Nilai cinta tanah air jika dikaji dari garapan “Kacerita Gender Gending Rare” cukup banyak ditemui. Pertama, dalam penyajian garapan ini menggunakan bahasa Bali yang dikemas dalam gegendingan, satua dan lawak. Bagian satua selain menggunakan bahasa Bali juga mengangkat cerita rakyat Bali berjudul “Pan Balang Tamak”. Kedua, pakaian yang digunakan anak-anak saat tampil adalah pakaian daerah Bali sebagai makna mereka telah menggunakan produk dalam negeri. Ketiga, dalam teks *gegendingan rare* terdapat lirik yang mengajak generasi muda untuk ikut menjaga seni dan budaya Bali. Teks tersebut muncul pada gending pembuka yaitu “*Gender anggen saranangajegang seni BaliGangsa Dewa twah yuktigenah nglimbakang to reko*”. Artinya “Gender sebagai sarana menjaga seni Bali. Gangsa Dewa sebagai bukti, konon sebagi tempat menggali, melestarikan, dan mensosialisasikannya”. Keempat, nilai cinta tanah air juga muncul pada teks dari *masatua* atau bercerita, diantaranya pada babak II pendongeng berkata “*Timpal-timpal nawang jaja Bali ane melakar aji injin tur misi gula barak ento? Nah, iraga patut ngelestariang lan nyaga warisan tradisine makejang, pang sing kanti akuinanga teken anak len cara tari pendete ento. Mai jani sayangang seni budaya Baline*”. Artinya “Teman-teman tahu kue Bali yang terbuat dari ketan hitam lalu berisi gula merah? Nah, kita harus melestarikan dan menjaga warisan tradisi semua akar tidak diakui oleh orang lain, seperti tari Pendet. Ayo sekarang sayangi seni budaya Bali”. Dari makna cerita tersebut anak-anak diberi pesan untuk mencintai tanah air lewat menjaga dan melestrarikan seni budaya Bali.

## KESIMPULAN

Dalam garapan “*Kacerita Gender Gending Rare*” yang ditampilkan saat PKB tahun 2012 mengandung nilai pendidikan karakter. Dari 18 nilai pendidikan karakter, garapan ini mengandung 18 unsur tersebut namun nilai pendidikan karakter lebih banyak ditemui pada 7 nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerjakeras, mandiri, rasa ingin tahu dan cinta tanah air. Garapan ini merupakan kolaborasi antara gender wayang sebagai unsur utama dengan *gegendingan rare*, *masatua* dan *paplaianan* Bali. Dari kolaborasi tersebut nilai pendidikan karakter muncul pada proses latihan belajar gender wayang, teks pada *gegendingan rare* dan *satua* Bali serta aturan yang muncul pada *paplalianan* Bali.

Pendidikan karekter tersebut telah mampu mengembangkan potensi dasar anak agar berhati, berfikir dan berperilaku baik; memperkuat rasa persaudaraan melalui toleransi dan cinta tanah air; serta meningkatkan mutu pendidikan guna tercapainya akhlak mulia peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmini. 2006. *Metode Penelitian: Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azzet, AkmadMuhaimin. 2011. *UrgensiPendidikanKarakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang SeniPertunjukan Bali*. Denpasar: MasyarakatSeniPertunjukan Indonesia Bekerjasamadenganarti.lineatasbantuan Ford Foundation.
- Hariyanto dan Muchlas Samani. 2013. *Konsep dan Model PendidikanKarekter*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Kemendiknas. 2010. *BahanPenelitian: PenguatanMetodologiPembelajaranBerdasarkanNilai-NilaiBudayauntukMembentukDayaSaingdanKarakterBangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- \_\_\_\_\_ 2011. *PedomanPelaksanaanPendidikanKarakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. (Penerjemah: Rohidi, R.T.). Jakarta: UI-Press
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Samani, Muchlas, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sunarto. 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*. Jurnal. Diakses tanggal 2 Februari 2018. Tersimpan di

<https://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>

Suryatini, Ni Ketut & Ni Putu Tisna Andayani. 2010 *Perkembangan Gender Wayang Kayumas*. Diakses tanggal 19 Mei 2017. Tersimpan di [http://repo.isi-dps.ac.id/145/1/Perkembangan Gender Wayang Kayumas.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/145/1/Perkembangan%20Gender%20Wayang%20Kayumas.pdf)

\_\_\_\_\_ & Suharta. 2013. *Proses Pembelajaran Gamelan Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing di ISI Denpasar*. Institut Seni Indonesia Denpasar.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Widiastuti, Dian. 2017. *Pembelajaran Nilai Melalui Gender Wayang di Sanggar Genta Mas Cita, Panjer, Denpasar Selatan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group

Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya